

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya, sebagai pembimbing dalam memecahkan setiap persoalan yang ada, sehingga dengan pendidikan akan membentuk pribadi yang bermartabat, mandiri serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan agama yang didasarkan kepada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 pasal 1 tentang pendidikan agama yang berbunyi, "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan".

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid (1997) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Madjid, 1997 : 11). Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat (1987:87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Zakiyah Daradjat, 1987:87).

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Tafsir (1991:48), Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah ibadah kepada-Nya. Firman Allah SWT adz-Dzariat ayat 56 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Menurut fitrahnya manusia diciptakan untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT. melalui potensi yang dimilikinya yakni pengetahuan dan keterampilan beragama yang akan membentuk karakter yang diinginkan di dalam al-Qur'an dan al- Hadis semua itu dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan,

sehingga dibutuhkannya pengajaran dari para pendidik (Tafsir, 1991:48). Oleh karena itu, untuk merealisasikan hal tersebut maka dibutuhkan faktor pendukung berupa sarana dan prasarana. Sebagaimana yang ada pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yang berbunyi, “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”.

Dijabarkan pula mengenai standar sarana dan prasarana dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 menyatakan bahwa, “Standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Hal tersebut pun sangat penting dalam memerdayakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar menambah motivasi peserta didik dan mempermudah pembelajaran/kegiatan beragama di sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan maupun tujuan PAI, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 24 menyatakan, “Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama”.

Usaha pemerintah untuk memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana keagamaan, Kementerian Agama mengembangkan standar yang sesuai yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang berbunyi:

Setiap sekolah minimal memiliki sarana dan prasarana PAI sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana ibadah.
2. Sarana dan prasarana laboratorium PAI.
3. Sarana dan prasarana perpustakaan PAI.

Namun hal tersebut belum banyak diketahui oleh para guru khususnya guru di bidang agama bahkan ketika peneliti melakukan wawancara ke beberapa sekolah dan madrasah untuk mengetahui pentingnya keberadaan laboratorium PAI di sekolah, masih banyak guru agama yang berpandangan bahwa laboratorium PAI adalah masjid atau mushola padahal laboratorium PAI sudah memiliki standar tersendiri dari Kementerian Agama Pusat sehingga layak disebut Laboratorium PAI. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa masih kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam hal ini untuk mengelola laboratorium PAI sebagai peningkatan kualitas pembelajaran Agama khususnya Agama Islam, apalagi lembaga pendidikan Islam salah satunya adalah Madrasah yang kurikulumnya merupakan suatu panduan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.

Sementara itu, berdasarkan studi lapangan yang penulis lakukan pada tanggal 14 September 2016 di MTs Negeri Kota Cimahi yang bertepatan pada

pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PLP) di sekitar wilayah kerja Kementerian Agama Kantor Kota Cimahi, menurut hasil wawancara dengan Koordinator Laboratorium PAI (Wawan Hermawan) bahwa latar belakang keberadaan Laboratorium PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi tidak terlepas dari para guru PAI termasuk beliau yakni bahwa “Islam itu adalah agama yang haq, maka sampaikanlah dengan yang haq” gagasan tersebut diejawantahkan oleh beliau dalam program Madrasah untuk mengadakan Laboratorium PAI, selain itu, diakui bahwasannya selama ini mata pelajaran PAI disampaikan secara monoton sehingga membuat para siswa tidak optimal mengaktualisasikan dirinya. Pentingnya Laboratorium PAI ini merupakan suatu jawaban atas tuntutan perkembangan zaman, yakni ketika sarana prasarana yang ada untuk pembelajaran PAI (masjid atau mushola) belum menjawab semua persoalan-persoalan pembelajaran PAI, seperti di masjid itu merupakan tempat ibadah yang di mana ibadah itu harus *khusu'*, tenang berbeda dengan belajar, belajar itu di ada dinamika yang dibangun sehingga para siswa dapat lebih bergairah dalam proses belajar.

Gagasan diadakannya Laboratorium PAI di MTs Negeri Kota Cimahi pada awalnya tidak direspon secara baik karena Laboratorium PAI ini dianggap tidak lazim, namun seiringnya waktu Madrasah memberikan kesempatan dengan memberikan ruang bekas gudang penyimpanan buku perpustakaan, setelah beberapa waktu kemudian telah dibuktikan perkembangan peserta didik secara signifikan seperti juara ke-1 olimpiade PAI pada tingkat Kota Cimahi dan juara ke-3 pada tingkat Provinsi Jawa Barat. Kondisi Laboratorium PAI sampai pada

saat ini telah berlangsung empat tahun, dari segi kelengkapan sarana belum memenuhi standar. Selain itu, menurut oleh koordinator Laboratorium PAI pemanfaatan dan pengelolaan masih kurang optimal dalam sehingga jadwal penggunaan Laboratorium pun cenderung tidak berjalan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait manajemen Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi ini yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Maka dengan ini, peneliti akan melakukan pengkajian lebih dalam melalui penelitian kualitatif dengan judul *“Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi)”*.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Subyek penelitian ini adalah siswa, Guru Pendidikan Agama Islam, Koordinator Laboratorium PAI, Kepala madrasah dan Bendahara Madrasah.
2. Objek penelitian ini adalah pengelolaan pada sarana prasarana, program dan sumber daya manusia di laboratorium Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.
3. Parameter pada penelitian ini adalah pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam ditinjau dari unsur-unsur pokok pengelolaan laboratorium meliputi 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) pengawasan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Alamiyah MTs Negeri Kota Cimahi?
2. Bagaimana Perencanaan Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi?
3. Bagaimana Pengorganisasian Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi?
4. Bagaimana Pelaksanaan Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi?
5. Bagaimana Pengawasan Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi?
6. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam manajemen Laboratorium PAI di MTs Negeri Kota Cimahi?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari Tujuan Umum dan Tujuan Khusus, yaitu sebagai berikut :

Tujuan Umum penelitian ini adalah mengetahui manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi, beserta faktor pendukung dan faktor penunjangnya.

Adapun Tujuan Khususnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Latar Alamiyah MTs. Negeri Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui Perencanaan Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui Pengorganisasian Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui Pelaksanaan Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi.

5. Untuk mengetahui Pengawasan Laboratorium PAI di MTs. Negeri Kota Cimahi.
6. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam manajemen Laboratorium PAI di MTs Negeri Kota Cimahi.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Kegunaan teoritis
 - a) Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas yaitu Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam
 - b) Untuk menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya manajemen laboratorium di madrasah.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan khususnya bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi dan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya supaya lebih baik lagi dalam hal manajemen laboratorium Pendidikan Agama Islam di lembaga masing-masing.
 - b) Memperluas khazanah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai manajemen laboratorium Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Creswell (1998) dalam Herdiyansah, menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari

sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Haris Herdiyansah, 2010:8). Atas dasar asumsi tersebut, peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian latar alamiah mengenai keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi sebagai *setting* penelitian.

Madjid (1997 : 11) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Tafsir (2012 : 64), Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah ibadah kepada-Nya. Meyakini bahwa tujuan itu dapat dicapai dengan taufiq dan hidayah Allah *Subhanahu wata'ala* serta usaha-usaha yang teratur, terencana maka perlu adanya suatu sistem yang dapat mengatur tujuan tersebut yaitu salahsatunya dengan manajemen.

Terkait dengan hal tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam berusaha untuk mengemas suatu bentuk proses pendidikan yang mendorong siswa lebih termotivasi dalam prosesnya di Madrasah, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

selama ini dikemas secara monoton sehingga seringkali menjadikan *boring* kepada peserta didik.

Secara bahasa kata “manajemen” berasal dari beberapa istilah sebagaimana yang diungkapkan oleh Jawahir Tanthowi (1983) kata manajemen berarti pimpinan, direksi, dan pengurus yang diambil dari kata kerja “*manage*” berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah. Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia “*managiere*” yang berarti melatih kuda, sebagai pelatih. Istilah *manage* dalam bahasa Prancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Istilah Latin dari manajemen, *managiere* mempunyai arti melakukan, melaksanakan, mengurus sesuatu, sebab kata *managiere* terdiri dari dua kata yakni *manus* dan *agere*. *Manus* artinya tangan dan *agere* artinya melakukan atau melaksanakan. Sedangkan dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *Idaroh*, *Tadbir*, *Siasah*, dan *Qiyaadah* (Jawahir Tanthowi, 1983: 9)

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur (Badrudin, 2013:1). Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Malayu, 2011: 1). Sedangkan menurut Siagian (1989:5) manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno “*management*” yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Karenanya, manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni tentang upaya untuk memanfaatkan semua sumber

daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif artinya tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan dan efisien artinya cara pelaksanaan tugas benar, terorganisir, dan waktu yang dihabiskan optimal dengan kata lain efektif menyangkut tujuan dan efisien menyangkut cara dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut. (Rusdiana dan Qiqi, 2014: 21-22).

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membangun pendidikan yang berkualitas serta mampu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT, dan dapat menciptakan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Persoalan mendasar dari proses tercapainya tujuan pendidikan adalah usaha manusia mengarahkan dan mengatur sumber daya yang dimiliki demi tercapainya tujuan. Dengan demikian manajemen sangat mempengaruhi ketercapaian atau ketidaktercapaian tujuan suatu pendidikan. Proses pencapaian tujuan-tujuan pendidikan hanya akan terealisasi jika ada suatu alat atau pola pegangan yang mengatur dan menata arah dan alat yang harus ditinjau itu adalah proses manajemen. Untuk melakukan proses manajemen di lembaga pendidikan diperlukan juga fungsi manajemen. Menurut G.R. Terry ada empat fungsi dasar manajemen: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pengarahan (*actuating*), dan 4) pengawasan (*controlling*) (Wahyu Hidayat/Jurnal Pendis/Vol. XXVIII/No. 1/2013: 26).

Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menggunakan pengelolaan sarana dan prasarana, sedangkan menurut Ibrahim Bafadal (2014:2) bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan atau

fasilitas sekolah/Madrasah. Maka manajemen sarana prasarana dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien (Ibrahim Bafadal, 2014:2)

Richard Decaprio (2013:16) mengemukakan laboratorium yang sering disingkat “Lab”, adalah tempat dilakukannya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Pada umumnya, laboratorium dirancang untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya seperti laboratorium fisika, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa. Dengan kata lain laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian (riset) pengamatan, pelatihan, dan pengajuan ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu. Pembelajaran atau riset-riset pengembangan ilmu tersebut dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang telah dikenal sebelumnya, atau terhadap ilmu yang harus dikenal. Pada dasarnya, secara fisik laboratorium juga dapat merujuk pada suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka (Richard Decaprio, 2013: 16-17)

Adapun menurut KBBI laboratorium adalah tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan). Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 3 Tahun 2010 laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian,

kalibrasi atau produksi dalam skala terbatas dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengkajian terhadap proses perencanaan strategis terdapat analisis lingkungan strategis atau sering disebut analisis SWOT singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, *Threath*. *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) merupakan lingkungan internal organisasi. *Strength* (kekuatan) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan prganisasi memenuhi keuntungan strategik dalam mencapai visi dan misi. Sedangkan *weakness* (kelemahan) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif dan menghambat organisasi mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi (Badrudin, 2013:102).

Adapun pengkajian (*Opportunity*) faktor penunjang dan (*Threath*) penghambat merupakan usaha untuk menentukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan laboratorim pendidikan, dengan demikian usaha meniru suatu laboratorim pendidikan akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya (Badrudin, 2013:103).

Berdasarkan teori tentang Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di atas dan fenomena yang berkembang di lokasi pendidikan, maka kajian

yang akan diuraikan dalam penyusunan skripsi ini meliputi latar alamiah Madrasah Tsanawiyah Kota Cimahi, Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam (a) Perencanaan (b) Pengorganisasian (c) Pelaksanaan (d) Pengawasan, Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat serta Solusi, dan hasil yang didapatkan pada Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam. Secara skematis Kerangka Pemikiran tersebut digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada halaman berikut:



Gambar 1.1 : Skema Pemikiran

Manajemen Laboratorium di MTs Negeri Kota Cimahi

